



Salahkah Rasa?

Oleh: Nurzila Binti Sahir

Angin siang itu mengibas-ngibas rambut panjangku. Mengebas debu yang bertebaran di jalanan Kota Praya yang lengang. Dedaunan pun meliuk-liukkan tubuhnya ketika angin mengajaknya menari. Langit tampak memucat. Mungkin awan akan menangis sebentar lagi. Dengan mata berkilauan, kutatap semua yang mampu tertangkap oleh mata sipitku. Beberapa orang siswa SMAN 1 Praya tergopoh-gopoh meninggalkan sekolah karena takut bersua hujan. Sedangkan aku hanya duduk santai di pos satpam sekolah bersama Stev. Keringat dingin mengucur di keningku. Setelah sekian lama aku haus akan cinta, kini aku dapat merasakan gejolak itu kembali. Stev masih betah memainkan tangan kananku. Raut wajahnya memancarkan sejuta kebahagiaan. Bagaimana tidak, beberapa menit yang lalu aku memutuskan untuk bersedia mengisi kekosongan hatinya, menambal lubang serta mengobati luka hatinya yang teramat parah. Awalnya aku sangat ragu. Aku sendiri belum mampu mengobati luka hatiku, bagaimana mungkin aku mengobati luka hatinya? Ahh... biarlah, toh dia memberiku waktu yang cukup lama untuk menyelami hatinya.

“Aku sayang kamu Melin,” kata Stev setengah berbisik di telingaku.



Antologi Cerpen dan Puisi

“Aku juga,” jawabku seadanya.

Beberapa guru yang kebetulan lewat di hadapanku dan Stev mendadak menghentikan langkah. Ekspresi wajah mereka beragam. Ada yang tertawa, sinis, terkejut, garang, dan sebagainya. Aku mulai risih dengan semua itu.

“Kamu yakin dengan hubungan kita ini?” tanyaku memecah kesunyian.

“Iya, kenapa tidak? Kita kan saling mencintai,” jawabnya sambil menatap mataku tajam.

“Tapi....” belum selesai aku berkata-kata, Stev dengan sigap menutup mulutku dengan tangan kanannya. Mataku terbelalak kaget.

“Sssssttt... sudahlah, terserah orang mau bilang apa, yang penting kita saling cinta,” kata Stev meyakinkanku.

Tak ada kata yang mampu kuucapkan lagi. Hanya sebuah anggukan sebagai pertanda bahwa aku menyetujuinya.

“Kita pulang yuk. Bentar lagi hujan ni. Aku anterin kamu ya,” ajak Stev sambil mengenakan tas ranselnya.

“Ayo,” jawabku singkat.

Stev menaiki sepeda motor kesayangan miliknya itu. Tanpa berpikir panjang, aku pun mengikutinya. Dengan posisi duduk yang sangat dekat, aku memeluk tubuh Stev dari belakang. Terlihat sangat mesra. Apakah aku benar-benar mencintainya? Jujur, aku belum bisa melupakan masa lalu. Stev hanyalah pelampiasan sekaligus penghapus sepi dan rasa rinduku. Aku belum bisa mencintainya dan sangat sulit untuk mencintainya. Beberapa menit kemudian, kami tiba di rumahku yang terletak tidak terlalu jauh dari sekolah. Aku turun dari sepeda motor dan membelai pipi Stev sambil mengucapkan terima kasih yang mendalam.

“Terima kasih ya, sudah mengantarku pulang.”

“Sama-sama, sayang. Aku mau langsung pulang ni. Kamu masuk gih. Jangan lupa makan ya.”



Mengejar Mimpi Di Atas Kerikil

“Siipppph sayang. Hati-hati di jalan ya.”

Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan, Stev bergegas meninggalkan rumahku. Sepertinya dia takut kehujanan. Warna langit semakin hitam pekat dan suhu di sekitar pun menjadi sejuk yang mencekam. Aku pun berlari memasuki rumah. Tampak kedua orang tuaku sudah menunggu di dalam. Entah mengapa ada yang berbeda hari ini. Ekspresi wajah mereka seperti memikul beban yang teramat berat. Ada sesuatu yang bergolak di dada kedua orang tuaku itu. Aku yakin.

“Assalamu’alaikum,” ucapku dengan lemah lembut.

“Wa’alaikumussalam. Baru pulang?” tanya ibuku dengan nada agak tinggi.

“Iya Buk. Maaf agak telat,” jawabku sambil menunduk lemah.

“Kenapa? Ada kegiatan ekstrakurikuler baru? Ekstrakurikuler pacaran di pos satpam? Tadi wali kelasmu yang menelepon Bapak. Ternyata begitu kelakuanmu di sekolah.”

Bapakku angkat bicara. Intonasinya agak membuat jantungku tersentak. Napasku turun naik sekarang. Ingin sekali rasanya aku mengeluarkan sepatah kata untuk membantah. Namun suaraku tercekak di tenggorokan.

“Kenapa diam? Nggak bisa jawab?” tanya Bapakku dengan nada seperti mengadili seorang pencopet.

“Aa... anuu.. Pak... aa...”

Spontan aku tak mampu menyusun kata demi kata untuk membentuk sebuah kalimat yang bisa dimengerti. Arrgghh! Kenapa begini? Padahal aku mengambil jurusan Bahasa di sekolah, tapi mengapa aku kaku dalam berkata-kata jika di hadapan Bapak?

“Bapak sama Ibu nggak mau mendengar alasan apa pun. Bapak sudah tahu semuanya. Kamu mulai berani bertingkah di luar batas sekarang. Sudah berani pacaran! Pacaran dengan... dengan... hah, sudahlah. Hati Bapak sakit membahas masalah ini! Bapak nggak nyangka, kamu jadi begini sekarang? Apa ada yang



salah dengan cara mengasuh Bapak dan Ibu selama ini? Kenapa Nak? Kenapa kamu jadi begini?"

Bapak mengkhotbahiku panjang lebar. Genderang telingaku terasa memanas bak tersiram air timah panas. Aku sudah menduga, pasti Bapak dan Ibu tidak akan merestui hubunganku dengan Stev. Padahal aku sedang berusaha mati-matian untuk mencintainya.

"Melin, apa kamu dengar kata-kata Bapakmu itu?" tanya Ibu tiba-tiba.

"Nggeh Buk, *tiang* denger. Tapi kenapa? Kenapa Bapak sama Ibu nggak mau dengerin penjelasan *tiang*? *Tiang* mohon, izinkan *tiang* bicara."

"Silakan," kata Bapak dengan sinis.

"*Tiang* cinta sama Stev Pak, Bu. Dia anaknya baik kok. Dia tulus mencintai *tiang*, terima *tiang* apa adanya, selalu ada buat *tiang*. Bukannya Bapak dan Ibu menginginkan *tiang* pacaran dengan orang seperti itu?"

"Bukan seperti dia Melin!! Bukan! Carilah laki-laki yang baik, jangan dia!"

Ibu membentakku dengan kasar. Sepertinya beliau benar-benar naik darah dengan kata-kataku tadi. Aku mendengus lemah di dalam hati. Ini benar-benar skenario hidup yang paling tak sukai. Bapak mendekatiku, benar-benar dekat.

Bibirnya hanya beberapa senti dari daun telingaku. Beberapa saat kemudian, beliau mulai bersuara.

"Bapak tidak mau tahu. Kamu harus menyudahi hubungan haram kamu dengan dia. Titik!"

"Tapi Pak..."

"Tak ada tapi-tapiannya!! Ini sudah menjadi keputusan bulat Bapak dan Ibu! Mengerti?"

Tak ada kata yang membentuk suara. Lidah terasa beku dan mati. Napasku terasa menggantung di udara hampa. Hampa.

